

## **VIRAL (Video, ceRAMah, roLeplay): Membangun Perisai Asertif dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja**

### ***VIRAL (Video, LectuRe, RoLeplay): Building an Assertive Shield to Prevent Sexual Violence Among Adolescents***

***Gustina Rahmawati\*, Diva Ingriani, Rani Rafika Duri, Nurhasni, Tiara Tri Ariani, Maria Weni Gowasa, Yuli Rahmadini, Zakia Miftahul Faradisi, Aulia, Zidan Maliki Akbar, Fauziah Taslim***

Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat

\*[gustinaarama@gmail.com](mailto:gustinaarama@gmail.com)

**Abstract.** *In Indonesia, cases of sexual violence against children are still high. The number of cases of sexual violence against children shows that Indonesia has reached an alarming level. Sexual violence against children does not only happen to girls, but also to boys. This research aims to explore whether the effectiveness of the "VIRAL" program for conducting assertive behavior regarding sexual violence at SMP X Bukittinggi. Participants consisted of 12 students (N 12; df 11) from SMP X Bukittinggi with an age range of 12-15 years. In this research, participants were selected randomly. The research results stated that the "VIRAL" program was considered effective in providing an understanding of preventing sexual violence through assertive behavior (t -4.892; p 0.001<0.005). The implications of this research are expected for future researchers to conduct research with participants covering a particular area to be more effective.*

**Keywords:** *Adolescents; Assertive; Sexual education; Sexual violence*

**Abstrak.** Di Indonesia, kasus kekerasan seksual terhadap anak masih tinggi. Banyaknya kasus kekerasan seksual terhadap anak menunjukkan bahwa Indonesia sudah mencapai tingkat yang memprihatinkan. Kekerasan seksual terhadap anak tidak hanya terjadi pada anak perempuan saja, namun juga terjadi pada anak laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas program VIRAL terhadap pemahaman terkait perilaku asertif pada kekerasan seksual di SMP X Bukittinggi. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 12 siswa (N 12; df 11) SMP X Bukittinggi dengan rentang usia 12-15 tahun. Dalam penelitian ini, partisipan dipilih berdasarkan metode simple random sampling. Hasil penelitian menyatakan bahwa program VIRAL dinilai efektif dalam memberikan pemahaman pencegahan kekerasan seksual dengan perilaku asertif (t -4.892; p 0.001<0.005). Implikasi pada penelitian ini diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan partisipan yang mencakup satu wilayah tertentu agar lebih efektif.

**Kata Kunci:** Asertif; Edukasi seksual; Kekerasan seksual; Remaja

## Pendahuluan

Kasus kekerasan seksual remaja di Indonesia telah mencapai tingkat mengkhawatirkan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menyebutkan bahwa sebanyak 7.451 jumlah kasus kekerasan seksual terhadap remaja usia 13-17 tahun terjadi pada Januari hingga September di tahun 2023 (KPPA, 2023). Kasus kekerasan seksual tidak terjadi hanya pada perempuan namun dialami juga oleh laki-laki, beberapa data dari Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) 12.158 kasus kekerasan pada anak perempuan dan 4.691 kasus pada anak laki-laki. Bentuk kekerasan didominasi oleh kekerasan seksual yaitu 2.363 kasus, diikuti oleh kekerasan psikis, fisik, dan ekonomi, lebih dominan dialami oleh perempuan yang terjadi pada per Januari hingga November 2023. (Simfoni PPA, 2023).

Kekerasan seksual merupakan salah satu masalah sosial yang paling serius dan merugikan, terutama bagi korban yang rentan dan kadang-kadang tidak memiliki kekuatan atau dukungan untuk melawan. Menurut *World Health Organization* (2011), kekerasan seksual adalah segala bentuk tindakan yang bertujuan untuk mendapatkan tindakan seksual atau perilaku yang terkait dengan seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan, tanpa memperhatikan hubungan dengan korban, mencakup pelecehan seksual, pemaksaan seksual, perkosaan, dan tindakan lain yang mengancam integritas fisik, emosional, dan psikologis korban (Prabowo, 2023). Menurut Saladin (2020), kekerasan seksual ialah bentuk kekerasan yang menyebabkan penderitaan baik secara fisik maupun mental, emosional, ekonomi, atau bahkan sosial baik secara langsung ataupun tidak.

Salah satu cara mengantisipasi kekerasan seksual adalah dengan memastikan bahwa anak telah memperoleh informasi, pemahaman serta mampu menolak ajakan kekerasan seksual dengan perilaku asertif (Pustikasari, 2024). Perilaku asertif merujuk pada tindakan yang membuat seseorang untuk bertindak sesuai dengan kebutuhan diri tanpa kekhawatiran yang tidak seharusnya, maka bisa mengekspresikan perasaan secara nyaman, tenang, dan jujur. Seseorang yang mempunyai sikap asertif bisa menggunakan haknya tanpa mengabaikan hak orang lain. Perilaku asertif mengharuskan seseorang menghargai perasaan orang lain namun tidak memperbolehkan orang lain melanggar haknya dan dapat mengekspresikan perasaan dengan jelas (Alberti & Emmons, 2017).

Perilaku asertif dapat mencegah kekerasan seksual bagi anak karena anak yang mempunyai tingkat asertivitas yang baik dapat memahami apa saja yang ingin dan tidak ingin dilakukan (Pustokasari, 2024). Apabila tidak ingin melakukan sesuatu maka anak tersebut dapat mengatakan pendapatnya dengan baik, sehingga anak dapat memutuskan bagaimana harus bersikap dan bertindak terkait perilaku seksual yang orang lain minta kepadanya. Berdasarkan hal tersebut perilaku asertif memiliki dampak yang baik bagi anak salah satunya adalah mencegah

terjadinya kekerasan seksual. Namun jika perilaku asertif rendah maka dapat menyebabkan ketidakberdayaan anak dalam menyampaikan perasaan sehingga tidak nyaman, tidak dapat membela diri, serta takut membuat keputusan. Apabila hal tersebut terjadi maka mereka rentan menjadi korban kekerasan seksual (Nasri dan Koentjoro dalam Septiani, 2022). Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Septian, 2022) adanya pemberian perlakuan psikoedukasi asertivitas dalam upaya meningkatkan perilaku asertif terhadap pencegahan kekerasan seksual pada remaja.

Perilaku asertif penting untuk menolak kekerasan seksual karena bisa membantu mengurangi dan menghilangkan kecemasan yang dirasakan oleh korban kekerasan seksual, meningkatkan rasa hormat dan harga diri dengan berperilaku asertif, perilaku asertif memungkinkan korban kekerasan seksual untuk berani menolak dan menyampaikan apa yang mereka rasakan dengan cara yang benar, mendorong sikap saling menghargai dan menjaga antara laki-laki dan perempuan (Cecep dan Humaedi, 2018). Dalam penelitian Firdaus dkk. (2024) disebutkan pelatihan asertif penting dalam mencegah kekerasan seksual karena membantu meningkatkan pengetahuan, mengajarkan keterampilan asertif, membangun kepercayaan diri, mengajarkan perilaku responsif, dan mencegah korban pelecehan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka diperlukan upaya pencegahan kekerasan seksual pada siswa SMP dengan cara membangun perisai asertif agar mereka tahu bentuk pertahanan diri pada kekerasan seksual. Oleh karena itu, peneliti menciptakan sebuah program yang bernama "VIRAL". "VIRAL" merupakan singkatan dari Video pembelajaran, ceRAMah, dan *roLe play* yang berisi tentang kekerasan seksual dan perilaku asertif. "VIRAL" menggunakan 3 metode sekaligus dengan para peneliti dan siswa sama-sama terlibat aktif untuk meningkatkan asertifitas para siswa dalam mencegah tindak kekerasan seksual yang dapat terjadi dimanapun dan kapanpun.

Pada metode video, siswa diperlihatkan beberapa video terkait isu kekerasan seksual yang terjadi pada masa sekarang, dari video tersebut siswa diharapkan melihat bentuk kekerasan seksual yang bisa terjadi. Pada metode selanjutnya, diberikan ceramah terkait materi kekerasan seksual dan perilaku asertif, yang tujuannya memberikan gambaran tentang kekerasan seksual dan perilaku asertif. Pada metode *role play*, siswa diminta kontribusinya untuk memerankan adegan terkait korban kekerasan seksual kepada dirinya atau melihat korban kekerasan seksual kepada orang terdekatnya maka tindakan apa yang dilakukan dengan mengimplementasikan metode ceramah yang sudah disampaikan tadi, metode ini bertujuan untuk melihat bagaimana cara berperilaku asertif jika kekerasan seksual terjadi. Perbedaan program "VIRAL" dengan metode lainnya terletak pada para siswa yang terlibat aktif dalam metode ini. Dimana pada metode *role play* para siswa akan diminta kontribusinya dengan cara diberikan naskah yang

sudah dibuat oleh peneliti dan diminta untuk melakukan *role play* sesuai dengan tugasnya masing-masing.

## Metode

“VIRAL” menggunakan 3 metode sekaligus dengan para peneliti dan siswa sama-sama terlibat aktif untuk meningkatkan asertifitas para siswa dalam mencegah tindak kekerasan seksual yang dapat terjadi dimanapun dan kapanpun. Pada metode video siswa akan diperlihatkan beberapa video terkait isu kekerasan seksual yang terjadi pada masa sekarang, dari video tersebut siswa akan melihat seperti apa bentuk kekerasan seksual yang bisa terjadi. Pada metode selanjutnya diberikan ceramah terkait materi kekerasan seksual dan perilaku asertif, yang tujuannya memberikan gambaran tentang kekerasan seksual dan perilaku asertif. Pada metode *role play* siswa akan kontribusinya untuk memerankan adegan terkait kekerasan seksual kepada dirinya atau kepada orang terdekatnya maka tindakan apa yang dilakukan dengan mengimplementasikan metode ceramah yang sudah disampaikan tadi, metode ini bertujuan untuk melihat bagaimana cara berperilaku asertif jika kekerasan seksual terjadi.

**Tabel 1.**

*Rincian Program “VIRAL”*

Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Materi
Building Rapport	Membangun hubungan yang positif, saling percaya, dan nyaman.	
Pre Test	Mengukur pengetahuan awal dari kekerasan seksual sebelum dilakukan intervensi	Kekerasan Seksual
Sesi I: Video (Ayo Saling Melindungi)	Memperlihatkan beberapa video terkait kekerasan seksual yang terjadi.	Kekerasan seksual
Diskusi terkait video	Melihat bagaimana pandangan peserta terkait kekerasan seksual	Kekerasan seksual
Ice Breaking	Merilekskan pikiran dan membuat suasana menjadi santai	
Sesi II: Ceramah (Berani Menolak dan Menyatakan Perasaan)	Mengetahui seputar kekerasan seksual dan perilaku asertif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Definisi, bentuk-bentuk, penyebab, dan cara mengatasi kekerasan seksual.</li> <li>2. Definisi, cara berperilaku, alasan, dan contoh perilaku asertif.</li> <li>3. Alasan perlu berperilaku asertif untuk mencegah kekerasan seksual</li> </ol>

Diskusi terkait ceramah	Melihat sejauh mana pemahaman peserta terkait materi tentang kekerasan seksual dan perilaku asertif	
Ice Breaking	Merilekskan pikiran dan membuat suasana menjadi santai	
Sesi III: Role play (Jaga Dirimu)	Mengimplementasikan apa yang sudah disampaikan saat metode ceramah disampaikan	Seputar kekerasan seksual dan perilaku asertif
Post Test	Mengukur hasil dari intervensi yang sudah diberikan	Kekerasan seksual
Penutup	Menyimpulkan apa hasil yang didapatkan dari semua kegiatan dari awal hingga akhir sekaligus penutupan	

Partisipan penelitian ini yaitu 12 siswa di SMP X Bukittinggi dengan rentang usia 12-15 tahun. Metode pemilihan partisipan menggunakan *simple random sampling* adalah sampel diambil secara objektif tanpa melihat adanya strata. Dengan jumlah sampel 12 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif memakai desain kuasi-eksperimental. Kuasi-eksperimental digunakan pada penelitian ini dengan alasan karena jumlah partisipan yang lebih kecil dari biasanya dibandingkan dengan eksperimen. Kuasi-eksperimental ialah desain penelitian yang mirip dengan desain eksperimen tetapi tanpa kontrol penuh terhadap variabel-variabel penelitian (Sugiyono, 2007). *One group pre post only* ialah teknik yang mana satu kelompok partisipan diukur dua kali, yaitu sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) diberikan intervensi atau perlakuan (Sugiyono, 2012). Teknik analisis data yaitu uji normalitas, uji *paired samples t-test* dan uji deskriptif dengan menggunakan aplikasi *JASP*. Uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersitribusi normal, uji *paired sample t-test* digunakan untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi, dan uji deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara umum yang membantu peneliti memahami karakteristik dasar data.

Instrumen pengukuran dibuat oleh peneliti yang didasarkan dari teori Alberti dan Emmons (1986), Adams (1995) dan Zeuschner (2003). Terdapat 5 aspek diantaranya dapat menyatakan gagasan dan perasaan, mampu berperilaku sesuai dengan kepentingan pribadi dan keperluan, bisa menghormati hak-hak pribadi, menghormati hak individu lain dan dapat menghargai kesetaraan hubungan manusia. Skala ini dibuat oleh peneliti berdasarkan teori Alberti dan Emmons (1986), Adams (1995) dan Zeuschner (2003). Pada item 1, 2, dan 3 terkait aspek dapat menyatakan gagasan dan perasaan, pada item 4, 5, dan 6 terkait aspek mampu berperilaku sesuai dengan kepentingan pribadi dan keperluan, pada item 7 terkait aspek bisa menghormati hak-hak pribadi, pada item 8 dan 9 terkait aspek menghormati hak individu lain, dan pada item 10,11 dan 12 terkait aspek dapat menghargai kesetaraan hubungan manusia.

Metode pengambilan data perilaku asertif menggunakan angket atau kuesioner yang terdiri dari 12 item dengan *skala Likert* dengan 4 pilihan jawaban yang telah peneliti modifikasi antara lain Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

## Hasil

Pelaksanaan program “VIRAL” serta pengambilan data penelitian dilakukan di SMP X Bukittinggi pada hari Selasa, 14 Mei 2024 dengan 3 sesi metode yang dimulai dari pagi hingga siang. Pada sesi pertama, penayangan video 10 menit dilanjutkan dengan diskusi 25 menit dan *ice breaking* 10 menit. Kemudian sesi kedua, dilanjutkan dengan ceramah dengan 2 materi yang masing-masing materi berdurasi 15 menit dan *ice breaking* 10 menit. Dan program terakhir melakukan *roleplay* dengan durasi 30 menit. Program serta pengambilan data diberikan kepada 12 siswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* dilakukan beberapa pengujian diantaranya uji normalitas, uji *t-test*, serta uji deskriptif. Berikut disajikan tabel dari ketiga pengujian tersebut:

**Tabel 2.**

*Uji normalitas*

*Assumption Checks*

### Test of Normality (Shapiro-Wilk)

		W	p
<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	0.762	0.004

Berdasarkan pada tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa data mempunyai nilai signifikansi (**p**) 0,004. Berdasarkan kriteria uji statistik menurut Sugiyono (2017) , apabila **p** > .005 maka uji asumsi normalitas diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji asumsi normalitas pada data *pre-test* dan *post-test* diterima.

**Tabel 3.**

*Uji t-test*

### Paired Samples T-Test

Measure 1	Measure 2	t	df	P	Cohen's d	SE Cohen's d
<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	-4.892	11	<.001	-1.412	0.174

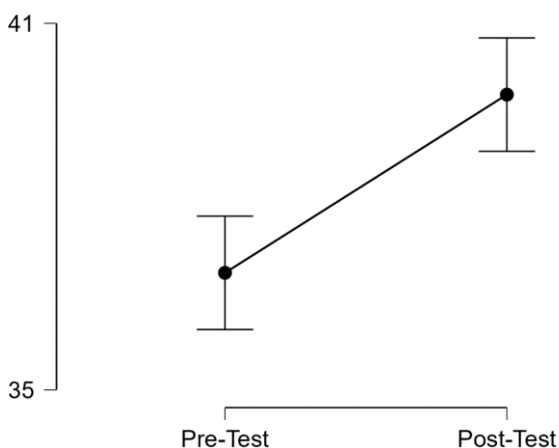
Dari uji *t-test* diketahui bahwa sebaran data mempunyai nilai signifikansi (**p**) < .001. Berdasarkan kriteria dari uji statistik Sugiyono (2017) apabila **p** < .005, maka uji hipotesisnya diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program “VIRAL” yang diimplementasikan terbukti efektif untuk pencegahan kekerasan seksual.

**Tabel 4.**  
*Uji deskriptif*

<i>Descriptives</i>	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>SE</i>	<i>Coefficient of variation</i>
<i>Pre-Test</i>	12	36.917	2.644	0.763	0.072
<i>Post-Test</i>	12	39.833	4.152	1.199	0.104

Pada tabel 4, dapat dilihat perubahan skor nilai rata-rata dan standar deviasi antara *pre-test* dan *post test*. Nilai mean skor *pre-test* ialah 36.917 dengan SD 2.644, sedangkan dalam *post-test* nilai rata-ratanya meningkat menjadi 39.833 dengan standar deviasi sebesar 4.152. Selanjutnya, perubahan nilai ini, bisa dilihat pada gambar dibawah:

**Gambar 1.**  
*Pre-Test - Post-Test*



Pada gambar 1 dapat terlihat kenaikan skor antara *pre-test* dan *post-test*. Sehingga, diketahui adanya peningkatan perilaku asertif terhadap pencegahan kekerasan seksual pada siswa SMP setelah dilakukan program “VIRAL”.

## **Pembahasan**

Pada hasil, dapat dilihat bahwa program “VIRAL” terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku asertif dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak SMP. Hal ini didukung oleh hasil uji t-test yang memperlihatkan perubahan signifikan antara *pre-test* dan *post-test* ( $t = -4.892, p < .005$ , yaitu  $.001$ ). Dilakukannya penelitian ini tujuan untuk melihat pengaruh program “VIRAL” dalam meningkatkan perilaku asertif dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak SMP. Penelitian ini dilaksanakan di SMP X Bukittinggi dan melibatkan 12 siswa. Perubahan skor antara *pre-test* dan *post-test* juga terlihat dari hasil uji deskriptif. Nilai rata-rata skor dalam *pre-test* adalah 36.917 dengan standar deviasi 2.644, sedangkan dalam *post-test* nilai rata-ratanya meningkat menjadi 39.833 dengan standar deviasi sebesar 4.152. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam perilaku asertif setelah menjalani program “VIRAL”.

Hasil yang terdapat pada penelitian ini sejalan dengan temuan pada penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan bahwa program-program pencegahan kekerasan seksual efektif dalam meningkatkan perilaku asertif. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yasmin, dkk (2023) mendapatkan hasil bahwa pencegahan kekerasan seksual menggunakan video juga efektif untuk meningkatkan *personal safety skill* pada anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati, dkk (2022) hasil penelitiannya juga membuktikan bahwa edukasi pencegahan kekerasan seksual melalui pembanjiran informasi dan pelatihan asertivitas seksual, efektif dalam membantu mahasiswa membangun perilaku menolak kekerasan seksual. Penelitian Nurfaizah, dkk (2023) mendapatkan hasil penelitian yang dimana bahwa setelah menerima psikoedukasi dan pelatihan asertif dan kekerasan seksual meningkat secara signifikan, setelah dilakukannya intervensi pemahaman tentang perilaku asertif siswa- siswi OSIS SMA PGRI 1 Jombang menjadi lebih optimal daripada sebelum dilakukannya intervensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiarta dan Sa'id (2022) terkait program psikoedukasi pada siswa Sekolah Menengah Pertama dengan menggunakan beberapa model kegiatan seperti ceramah, *focus group discussion*, dan *role play* dalam mencegah kekerasan seksual menemukan bahwa kegiatan psikoedukasi tersebut mampu untuk dapat menahan terjadinya kekerasan seksual pada remaja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Firdaus, dkk (2024) juga menyatakan bahwa pelatihan asertif dapat meningkatkan pengetahuan serta dapat membuat siswa mudah dalam memahami tindakan pencegahan kekerasan seksual. Selain itu, pada studi yang dilakukan oleh Fitria, dkk (2023) juga menghasilkan pernyataan yang selaras yaitu pemberian program pelatihan asertif dapat meningkatkan keterampilan sosial dari siswa SMP yang terdiri atas keberanian dalam menyatakan perasaan, optimisme, peningkatan *self esteem*, serta ketahanan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Wuri (2015) diketahui bahwa teknik *role playing* efektif dalam meningkatkan perilaku asertif pada anggota OSIS SMP Negeri 1 Pakem. Selain itu, berdasarkan penelitian Iss Roviati Ningrum, dkk (2021) diketahui bahwa psikoedukasi serta pelatihan "EDA" sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman terkait persepsi mengenai perilaku seks bebas atau seks pranikah serta perilaku asertif pada remaja. Berdasarkan pada penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat bahwa perilaku asertif dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kesulitan dalam penerimaan terkait menyatakan atau menegaskan diri merupakan suatu tindakan yang benar serta layak.

Pada penelitian ini terdapat beberapa batasan. Pertama, sampel penelitian terbatas hanya pada satu sekolah di Bukittinggi, yang menyebabkan generalisasi dari hasil penelitian ini perlu untuk dilakukan dengan cermat. Selain itu, penggunaan instrumen yang lebih komprehensif dan valid dalam mengukur perilaku asertif dan pengaruh program VIRAL dapat meningkatkan keandalan penelitian ini.



Pemahaman dari siswa terkait perilaku asertif serta kekerasan seksual setelah mendapatkan psikoedukasi dan pelatihan asertif menjadi meningkat. Pemahaman siswa terkait perilaku asertif sebelum dilakukannya psikoedukasi masih belum mencapai tingkatan maksimum. Berdasarkan pada hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa psikoedukasi serta pelatihan asertif sangat efektif bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait perilaku asertif serta persepsi siswa mengenai kekerasan seksual menjadi mengalami peningkatan.

Secara garis besar, penelitian ini telah memberi sumbangan kajian ilmiah terkait efektivitas program "VIRAL" dalam meningkatkan perilaku asertif dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak SMP. Temuan ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan program-program serupa dalam upaya melindungi remaja dari kekerasan seksual. Namun, disarankan pada penelitian selanjutnya agar dapat memperluas penelitian dengan cara memperbanyak jumlah sampel. Selain itu, peningkatan terhadap validitas instrumen masih diperlukan untuk memperkuat temuan ini.

### **Simpulan**

Program "VIRAL" (Video, ceRAMah, dan *roLe play*) sebagai upaya nyata dalam membangun perisai asertif bagi siswa SMP guna mencegah dan mengatasi pelecehan seksual telah dilaksanakan pada 14 Mei 2024 di SMP X Bukittinggi kepada 12 siswa. Hasil program ini menunjukkan adanya peningkatan perilaku asertif siswa SMP X Bukittinggi dalam mencegah kekerasan seksual. Dapat ditarik kesimpulan program VIRAL yang di implementasikan terbukti efektif untuk meningkatkan perilaku asertif dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak SMP.

### **Implikasi**

Peneliti menyarankan kepada siswa untuk berani menolak segala bentuk kekerasan seksual dengan cara meningkatkan perilaku asertif terhadap kekerasan seksual. Kemudian, disarankan juga pada peneliti selanjutnya jumlah siswa laki-laki dan perempuan seimbang agar program ini akan lebih tepat direalisasikan. Selain itu, peran lingkungan sangat penting dalam meningkatkan perilaku asertif. Diharapkan kepada orang tua, guru, dan orang-orang terdekat siswa untuk memberikan pengajaran yang sekiranya dapat meningkatkan perilaku asertif siswa dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual.

Diharapkan penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan metode tambahan demi mencegah kekerasan seksual di luar variabel yang diteliti pada penelitian ini. Metode eksperimen pada penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metode yang advance untuk membuktikan bukti yang kuat. Diharapkan program yang digunakan dikemas dengan kreatif mungkin.

## Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama peneliti mengucapkan Terimakasih kepada pihak SMP X Bukittinggi yang telah memberikan izin, menyediakan ruangan serta kebutuhan untuk peneliti dalam menyukseskan penelitian ini maka bisa berjalan dengan lancar. Kemudian, terima kasih kami ucapkan kepada para siswa SMP X Bukittinggi yang sudah ikut berpartisipasi menjadi peserta dalam pelaksanaan program ini.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2011). Pengaruh pelatihan resiliensi terhadap perilaku asertif pada remaja. *Jurnal Pamarator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 4(2), 129-136.
- Alberti, R. and Emmons, M. 2002. *Your Perfect Right "Hidup Lebih Bahagia Dengan Menggunakan Hak*. Jakarta, Elex Media Kumputindo.
- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships*. New harbinger publications.
- Budiarta, M. F. A., & Sa'id, M. (2022). Psikoedukasi Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Remaja. 7(1), 40-46.
- Budiyono, A. (2012). Sikap asertif dan peran keluarga terhadap anak. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1).
- Cecep, C., & Humaedi, S. (2018). Mengatasi dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 48- 55.
- Firdaus, F., Septia, W., Hanifa, S., & Earnestly, F. (2024). Pelatihan Asertif Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Autis Spectrum Disorder Dengan Gangguan Komunikasi Sosial. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 270-280.
- Fitria, Y., W. A. Wirawati, and M. Rahman. (2023) "A Strategies for Preventing and Handling Child Violence Through Assertive Training Methods in Banyuwangi Regency". *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 3(5), 738-47, <https://doi:10.35877/454RI.daengku1925>.
- Ibnu, I. F., Wahjuni, C. U., & Devy, S. R. (2020). Pelatihan Komunikasi Assertif Untuk Peningkatan Intensi Pencegahan Perilaku Pornografi Pada Remaja Awal. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 3, 336-344.
- Issroviatiningrum, R., Abdurrouf, M., & Yustini, M. D. (2021). Psikoedukasi Dan Pelatihan "EDA"(Ekspresi Diri Untuk Asertif) Sebagai Upaya Mencegah Seks Bebas Pada Remaja. *Jurnal Humanis (Jurnal Pengabdian Masyarakat ISTEK ICsada Bojonegoro)*, 6(1), 1-5.
- KPPA. (2023). *Data Kekerasan di Indonesia*. Jakarta: KPPA.
- Nurfaizah, Riyanto, P. M. K., Bestian, R. B., Paramitha, T. E., Pawesti, A. N., & Mufidah, W. (2023). Pencegahan kekerasan seksual kategori ringan pada remaja dengan pelatihan asertif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 74-81.
- Prabowo, A. I. (2023). Perancangan Persuasi Sosial Anti Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Pendidikan Melalui Media Interaktif (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Pustikasari, A. (2024). Perilaku Asertif Remaja Terhadap Kekerasan Seksual di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(1), 90-103.
- Rakhmawati, D., Maulida, D., & Yuliejantiningasih, Y. (2022). Pembannjiran Informasi, Asertivitas Seksual dan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia: Teori dan Aplikasi*, 11 (Edisi Khusus), 75-82. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i2.60831>

- Saladin, T. (2020). Tinjauan Yuridis Hukum Korban Kekerasan Seksual Berbasis Nilai Keadilan. Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam, 5(2), 270-285.
- Setiono, V., dan Pramadi, A. 2005. Pelatihan Asertivitas dan Peningkatan Perilaku Asertif pada Siswa-siswi SMP. Anima: *Indonesian Psychological Journal* Vol.20, no.2, 149-168.
- Septiani, V. (2022). *Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif Remaja Korban Pelecehan Seksual (The Relationship Between Self-Esteem and Assertive Behavior Adolescent Victims of Sexual Harassment)* (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Simfoni PPA (2024, Maret 19). Kementerian PPPA: Kekerasan seksual dominasi kekerasan terhadap anak pada 2023. <https://megapolitan.antaranews.com/berita/282492/kementerian-pppa-kekerasan-seksual-dominasi-kekerasan-terhadap-anak-pada-2023>
- Sinaga, Y.V. (2016). Hubungan Antara Perilaku Asertif dan Perilaku Cyberbullying di Jejaring Sosial pada Remaja. (Skripsi, Universitas Santa Dharma Yogyakarta) <https://www.scribd.com/document/354539197/Cyberbully-Full>
- Sinombor, H. S. (2023, Oktober 4). Sebanyak 40 Anak Bengkulu Korban Kekerasan Seksual. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/10/04/40-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual>
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Tahunan, C., & Perempuan, T. K. T. (2020). Korban Bersuara, Data Bicara, Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual Sebagai Wujud Komitmen Negara.
- World Health Organization. (2011). Violence against women – Intimate partner and sexual violence against women. Geneva: World Health.
- Wuri, H. R. (2015). Efektivitas Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Pada Anggota Osis Smp Negeri 1 Pakem. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Yasmin, M., Taslim, F., & Safitri, S. (2023). Pelatihan Personal Safety Skill Melalui Digital Storytelling Sebagai Upaya Preventif Kekerasan Seksual Pada Anak di Kelurahan Aur Tajungkang Tengah Sawah, Bukittinggi. *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 5(2), 171-183.